

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi ancaman bencana alam, membangun resiliensi atau ketangguhan masyarakat merupakan faktor kunci untuk menjamin keberlangsungan hidup. Ketangguhan ini tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur fisik saja, melainkan juga mencakup perluasan pengetahuan dan pembentukan budaya sadar bencana di dalam masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam memahami risiko serta mengambil tindakan penyelamatan secara tepat menjadi aset penting yang sering kali lebih efektif dalam menyelamatkan nyawa dibandingkan dengan pembangunan fisik semata.

Secara definisi, United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat yang menghadapi bahaya untuk bertahan, menyerap, menampung, dan memulihkan diri dari dampak bencana secara tepat waktu dan efisien. Efisiensi proses pemulihan ini sangat bergantung pada upaya menjaga serta memulihkan struktur dan fungsi dasar dari masyarakat itu sendiri (UNDDR, 2019). Dalam konteks mitigasi, salah satu fungsi dasar yang sangat penting adalah peran komunikasi serta pembagian pengetahuan di antara sesama anggota masyarakat.

Namun, tingkat resiliensi atau ketangguhan ini tidak terbentuk secara instan. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Di sinilah letak kesenjangan yang sering ditemukan di lapangan: program mitigasi masih didominasi oleh fokus pada pembangunan fisik, sedangkan aspek "penyadaran" sering terhambat oleh metode komunikasi yang birokratis dan

Permasalahan komunikasi ini menjadi sangat krusial bagi Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki tingkat kerentanan geologis yang sangat tinggi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), posisi geografis Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, menjadikan wilayah ini sangat rawan terhadap bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2016).



2

Wilayah Lebak Selatan, khususnya Desa Panggarangan, terletak tepat berhadapan dengan zona subduksi tersebut. Bagi masyarakat setempat yang mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan kelautan, ancaman bencana ini telah menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari dan bukan sekadar data statistik semata. Kerentanan wilayah ini juga telah terbukti secara nyata. Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pada tanggal 23 Januari 2018, gempa bumi dengan kekuatan M 6,1 mengguncang wilayah Lebak dan mengakibatkan kerusakan parah pada ratusan rumah serta fasilitas umum di kawasan Lebak Selatan (BMKG, 2018).

Peristiwa pada tahun 2018 tersebut menjadi bukti bahwa penyampaian informasi mitigasi yang hanya bersifat teknis saja tidak cukup, dan menegaskan pentingnya keberadaan organisasi berbasis komunitas seperti Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam mendampingi warga secara langsung. Namun, di balik program dan pengalaman lapangan yang telah dijalankan GMLS selama ini, publikasi yang tersedia mengenai organisasi ini masih terbatas pada laporan kegiatan formal maupun unggahan media sosial sekilas, yang belum mendokumentasikan secara utuh sejarah pendirian, sosok-sosok di baliknya, nilai yang dipegang, maupun pencapaian yang telah diraih GMLS. Kesenjangan antara sepak terjang GMLS di lapangan dan minimnya dokumentasi yang merekamnya secara menyeluruh inilah yang mendasari kebutuhan atas sebuah media komunikasi baru. Oleh karena itu, perancangan buku profil bergaya storytelling dan feature ini ditujukan untuk merekam profil kelembagaan GMLS, mulai dari sejarah pendirian, latar belakang yang memicu pembentukannya, hingga dinamika pergerakan para relawannya, sehingga menjadi sebuah narasi organisasi yang humanis dan inspiratif.

Urgensi untuk mendokumentasikan rekam jejak dan eksistensi GMLS ini semakin diperkuat oleh aktivitas kegempaan terkini yang terus membayangi wilayah tersebut. Sebagai contoh, wilayah Banten Selatan kembali diingatkan akan kerentanannya ketika gempa bumi dengan kekuatan M 5,7 mengguncang wilayah Bayah pada hari Minggu, 25 Februari 2024 (Detiknews, 2024). Meskipun tidak

berpotensi tsunami, kepanikan yang muncul di kalangan warga memperlihatkan bahwa keberadaan, peran, dan sejarah perjuangan organisasi seperti GMLS sangat penting untuk terus diperkenalkan kepada publik luas guna menjaga kesiapsiagaan masyarakat secara berkelanjutan.

Melalui dokumentasi tersebut, perancangan buku profil GMLS ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas sebagai sumber motivasi dan pembelajaran bagi daerah-daerah lainnya di Indonesia. Kehadiran karya ini menjadi pengingat bahwa gerakan mitigasi bencana dapat diinisiasi secara aktif oleh masyarakat di tingkat akar rumput (*grassroots*). Dengan demikian, komunitas lokal terbukti mampu membangun ketangguhannya sendiri secara mandiri tanpa harus selalu bersikap pasif atau menunggu adanya bantuan berskala besar dari pihak pemerintah maupun lembaga eksternal lainnya.

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam tidak hanya terbatas pada kerusakan infrastruktur fisik saja. Berbagai studi menunjukkan bahwa peristiwa bencana sering kali meninggalkan luka psikologis yang mendalam, yang proses pemulihannya membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan perbaikan bangunan yang runtuh. Trauma pascabencana ini berpotensi mengganggu fungsi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perbandingan, peristiwa gempa Lombok pada tahun 2018 menyisakan dampak trauma yang berkepanjangan. Dalam penelitiannya, Khairunnisa (2024) mencatat bahwa satu tahun setelah gempa terjadi, banyak penyintas yang masih merasakan kecemasan berlebih (*anxiety*) setiap kali merasakan getaran kecil. Kondisi psikologis tersebut pada akhirnya menghambat mereka untuk kembali beraktivitas secara produktif, baik di sektor ekonomi maupun sosial.

Kondisi trauma yang serupa juga terekam jelas dalam sejarah bencana Tsunami Aceh pada tahun 2004. Dampak psikologis dari bencana besar tersebut terbukti mengganggu tatanan kehidupan sosial masyarakat dalam jangka panjang. Rahmat dkk. (2020) menjelaskan bahwa ketidaksiapan mental serta keterbatasan pengetahuan pada masa prabencana turut memperburuk dampak gangguan stres pascatrauma atau Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) di kalangan penyintas.

Minimnya penyampaian informasi atau narasi kesiapsiagaan yang kuat sebelum bencana terjadi membuat masyarakat menjadi gagap saat dihadapkan pada situasi krisis. Akibatnya, proses pemulihan pascabencana memakan waktu hingga bertahun-tahun karena masyarakat harus membangun kembali kesiapan mental mereka dari awal.

Berkaca dari berbagai kasus tersebut, strategi mitigasi bencana tidak boleh hanya berfokus pada tahap respons setelah bencana terjadi (*post-disaster*), melainkan harus ditarik mundur ke fase pra-bencana (*pre-disaster*). Salah satu bentuk investasi terpenting pada fase pra-bencana ini adalah membangun memori kolektif dan memperkuat pengetahuan lokal masyarakat. Shaw dkk. (2008) menekankan bahwa pendidikan bencana yang berbasis komunitas dan kearifan lokal merupakan metode yang paling efektif untuk membangun budaya sadar bencana yang berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam menjaga keselamatan mereka sendiri, bukan sekadar objek pasif yang hanya menunggu datangnya bantuan.

Pendekatan berbasis komunitas ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dalam siklus manajemen bencana, fase pra-bencana yang meliputi aspek pencegahan dan kesiapsiagaan menuntut adanya perencanaan serta kegiatan penyuluhan yang efektif. Kendati demikian, pelaksanaan penyuluhan yang efektif sangat membutuhkan dukungan media komunikasi yang tepat. Penyampaian informasi yang terlalu teknokratis sering kali gagal menyentuh aspek emosional warga. Di sinilah peran pendekatan narasi atau *storytelling* menjadi sangat vital untuk menjembatani kesenjangan antara data ilmiah yang rumit dengan pemahaman realitas masyarakat awam.

Relevansi pendekatan ini didukung oleh teori resiliensi dari Grotberg (1995), yang menyatakan bahwa ketahanan individu dibangun oleh tiga faktor utama, yaitu I Have (sumber daya eksternal/dukungan), I Am (kekuatan internal/personal), dan I Can (kemampuan sosial/interpersonal). Dalam konteks mitigasi yang dilakukan oleh GMLS, faktor I Have tidak hanya diartikan sebagai ketersediaan logistik semata, melainkan juga mencakup ketersediaan akses

terhadap informasi yang tepercaya. Sementara itu, faktor I Can diwujudkan melalui kemampuan masyarakat untuk memahami langkah-langkah penyelamatan diri serta menceritakan kembali risiko bencana yang mereka hadapi di lingkungan sekitar.

Namun, berbagai narasi inspiratif dan edukatif mengenai GMLS tersebut saat ini masih belum terdokumentasi dengan baik karena lebih sering disampaikan secara lisan, sehingga jangkauan informasinya menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media komunikasi berupa buku profil dengan pendekatan *feature* yang mampu mengemas seluruh kumpulan cerita tersebut menjadi sebuah produk pengetahuan yang dapat diakses secara luas. Pendekatan naratif atau bercerita dipilih karena menjadi salah satu metode yang terbukti lebih efektif dalam menanamkan pesan di dalam ingatan jangka panjang manusia jika dibandingkan dengan paparan data statistik semata.

Pada umumnya, penyampaian informasi mitigasi kepada masyarakat masih didominasi oleh pendekatan teknis, seperti penggunaan peta bahaya, grafik statistik, atau buku petunjuk manual yang konvensional. Padahal, dalam kehidupan sosial, informasi yang dikemas secara monoton sering kali gagal membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Studi komunikasi menunjukkan bahwa pendekatan naratif memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam memengaruhi perilaku dibandingkan dengan paparan data statistik semata. Sebuah narasi mampu membawa pembaca seolah-olah masuk ke dalam situasi yang diceritakan, sehingga dapat menumbuhkan rasa empati serta mengurangi penolakan terhadap pesan mitigasi yang disampaikan (Green & Brock, 2000).

Bapak Anis Faisal Reza, selaku pendiri Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), menyadari bahwa aset sosial terbesar yang dimiliki oleh organisasi ini bukanlah peralatan yang canggih, melainkan kisah-kisah kemanusiaan dari para relawannya. Di dalam struktur GMLS, para anggota memiliki banyak pengalaman langsung di lapangan, mulai dari proses evakuasi, pelaksanaan edukasi dari rumah ke rumah (*door-to-door*), hingga dinamika dalam menjaga semangat gotong royong di tengah berbagai keterbatasan.

Namun, kumpulan kisah dan pengalaman inspiratif serta strategi mitigasi berbasis lokal tersebut sejauh ini belum didokumentasikan dengan baik. Akibatnya, banyak pihak seperti lembaga donor, instansi pemerintah, maupun generasi muda setempat yang belum memahami nilai strategis dari peran GMLS karena keterbatasan publikasi yang mampu menggugah perhatian pembaca. Selama ini, bentuk publikasi yang tersedia masih cenderung berupa laporan kegiatan formal ataupun unggahan media sosial yang kurang menggambarkan keutuhan perjuangan pendirian dan perjalanan GMLS. Kesenjangan dokumentasi inilah yang menjadi landasan utama kebutuhan atas karya ini.

Oleh karena itu, penulis mengambil pendekatan kreatif melalui perancangan sebuah buku profil berbasis *feature* atau kisah humanis. Proyek tugas akhir ini bertujuan untuk mentransformasikan data sejarah dan rekam jejak GMLS menjadi sebuah naskah yang mengalir serta dapat menyentuh aspek emosional pembaca.

Pemilihan format buku *feature* atau jurnalisme sastra ini dilakukan bukan tanpa alasan. Format *storytelling* dapat menjadi solusi untuk menyiasati rendahnya minat baca masyarakat terhadap buku teks maupun manual teknis yang formal dan seremonial. Berdasarkan data dari Central Connecticut State University (CCSU) dalam studi World's Most Literate Nations, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal tingkat literasi. Namun, terdapat sebuah paradoks di mana budaya tutur dan budaya mendengar cerita di Indonesia justru tergolong sangat kuat (McKenna & Miller, 2016). Hal ini menandakan bahwa masyarakat sebenarnya bukan tidak mau membaca, melainkan lebih selektif dalam memilih jenis bacaan yang menarik serta tidak terkesan menggurui.

Menurut Fisher (1987) dalam teori *Narrative Paradigm*, manusia pada hakikatnya adalah *homo narrans* atau makhluk pencerita. Segala bentuk komunikasi yang memiliki struktur cerita yang jelas (awal, tengah, dan akhir) serta didukung oleh karakter yang kuat akan lebih mudah diterima dan melekat dalam ingatan audiens dibandingkan dengan argumen logis semata. Dalam konteks buku profil ini, rekam jejak organisasi dan informasi kesiapsiagaan tidak disajikan

sebagai data statistik yang dingin, melainkan ditunen secara mengalir ke dalam kisah perjuangan para relawan GMLS.

Selain itu, buku berbasis *feature* ini dirancang agar dapat diakses secara fleksibel, baik dalam bentuk cetak maupun digital, menjadikannya media yang memiliki daya tahan lama (*long-lasting*). Berbeda dengan konten media sosial yang cenderung cepat tenggelam akibat dinamika algoritma, sebuah buku memiliki sifat pengarsipan yang kuat sehingga dapat berfungsi sebagai warisan pengetahuan (*legacy*) jangka panjang bagi organisasi.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor psikologis dan budaya tersebut, perancangan buku profil bergaya *feature* menjadi pilihan media yang tepat untuk merepresentasikan identitas Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Format ini menawarkan kombinasi antara unsur edukasi, strategi *branding* organisasi, serta penyajian informasi yang menarik, sehingga mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, mulai dari masyarakat lokal hingga para pemangku kepentingan di tingkat nasional.

Melalui publikasi buku ini, stigma bahwa isu kesiapsiagaan dan mitigasi bencana merupakan topik yang membosankan diharapkan dapat dihilangkan. Penulis berharap agar karya tugas akhir ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelaporan proses penciptaan semata, melainkan juga dapat menjadi pemantik motivasi bagi masyarakat di Lebak Selatan maupun Indonesia secara umum untuk melihat bahwa peran sebagai relawan bencana merupakan sebuah bentuk pengabdian kemanusiaan yang bernilai tinggi dan layak untuk dibanggakan.

1.2 Tujuan Karya

Perancangan buku profil berbasis *feature* ini secara spesifik bertujuan untuk mendokumentasikan rekam jejak historis, dinamika pergerakan, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ke dalam sebuah produk komunikasi naratif yang mendalam serta mampu menggugah aspek emosional pembacanya. Melalui pendekatan jurnalisme sastrawi tersebut, buku ini diharapkan dapat berfungsi sebagai media edukasi publik yang humanis sekaligus persuasif

guna meningkatkan kesadaran kesiapsiagaan (*disaster awareness*) masyarakat terhadap ancaman bencana, dengan fokus sasaran utama pada generasi muda sebagai agen penggerak di tingkat lokal.

Di samping fungsi edukasi dan preservasi pengetahuan, karya perancangan ini juga diposisikan secara strategis sebagai instrumen *branding* serta publikasi utama yang representatif bagi GMLS untuk memperkenalkan visi, misi, kepakaran, dan nilai-nilai kemanusiaan mereka secara profesional kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lebih luas, seperti instansi pemerintah, lembaga swasta, hingga masyarakat awam, demi membangun kredibilitas organisasi dan jejaring kemitraan yang berkelanjutan.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, perancangan buku profil berbasis *feature* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah Ilmu Komunikasi pada peminatan komunikasi bencana (*disaster communication*). Karya ini dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai pemanfaatan pendekatan naratif atau *storytelling* sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk mentransformasikan informasi ilmiah yang kompleks dan sensitif, seperti potensi ancaman *megathrust*, menjadi produk pengetahuan non-fiksi kreatif yang persuasif dan mudah dipahami publik.

Selain itu, laporan perancangan ini diharapkan mampu menjadi acuan metodologis bagi penyusunan skripsi berbasis karya (*project-based thesis*) selanjutnya yang berfokus pada pengembangan jurnalisme sastra (*literary journalism*).

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil perancangan ini diharapkan dapat diaplikasikan langsung dalam praktik profesional komunikasi publik dan manajemen organisasi, dengan manfaat spesifik bagi pihak-pihak berikut:

- a. **Bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS):** Karya ini dapat difungsikan sebagai media kit serta profil organisasi resmi yang representatif dan kredibel. Buku ini menjadi bukti fisik (*tangible asset*) rekam jejak organisasi yang dapat digunakan untuk memperkuat strategi *branding*, meningkatkan kepercayaan publik (*public trust*), serta menjadi instrumen lobi profesional saat menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal seperti lembaga donor, instansi pemerintah, maupun NGO internasional.
- b. **Bagi Pemerintah dan Praktisi Komunikasi:** Perancangan ini menawarkan sebuah model nyata (*role model*) mengenai penyusunan strategi komunikasi publik yang humanis dan berbasis kultural. Hasil karya ini dapat diadopsi oleh instansi terkait sebagai referensi praktis untuk merumuskan media penyuluhan yang tidak kaku, sehingga pesan mitigasi dapat tersampaikan secara efektif tanpa menimbulkan kepanikan massal.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, produk perancangan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dan manfaat nyata yang dapat dirasakan langsung oleh komunitas dan masyarakat luas, meliputi:

- a. **Bagi Masyarakat Korban dan Penyintas Bencana:** Buku ini hadir sebagai media literasi bencana yang inklusif, tidak sensasional, dan edukatif. Serta dapat membantu masyarakat memahami karakteristik risiko di wilayah tempat tinggal mereka melalui pendekatan cerita yang menenangkan.
- b. **Bagi Masyarakat Pesisir Lebak Selatan:** Melalui narasi humanis mengenai perjuangan relawan lokal, karya ini diharapkan dapat memperkuat memori kolektif, menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap daerah, serta memantik motivasi sosial generasi muda untuk bertransisi dari objek pasif menjadi

subjek yang aktif dalam gerakan kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas.

